

WEBINAR EDUKASI NAPZA DAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA MELALUI ZOOMINAR

Vike Pebri Giena^{1*}, Ida Rahmawati², Rafidaini Sazarni Ratiyun³, Loren Juksen⁴, Ayu Nabila Azaara⁵, Nimi Haryanti⁶

¹⁻⁶ STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Korespondensi: vikepebrigienna@gmail.com

ABSTRACT

Background: Drug abuse in the world continues to increase where almost 12% (15.5 million to 36.6 million people) of users are heavy addicts. Several health problems that occur in adolescents are related to risky behavior, namely smoking, drinking alcoholic beverages, drug abuse, and having premarital sex. Risk behavior in adolescents refers to everything related to personality development and social and adolescent adaptation (WHO, 1993). **Purpose:** to increase knowledge and prevention of the dangers of drugs of drugs and free sex among adolescents. **Methods:** Online socialization activitision on the dangers of drugs and adolescent reproductive health were carried out among adolescents. The socialization was carried out by presenting pamphlets, google meeting rooms, ppt for drug materials. The activity was carried out in 3 sessions with details of the activities as follows: The first session was the opening of the event which was opened by the moderator, followed by the second session with the provisiosn of material on Drugs and Adolescent Reproductive Health, and the third session was closing. **Result:** The implementation of the activities went well and smoothly. The results of the activities obtained are an increase in the knowledge and understanding of adolescents about the dangers of drugs and the health of the reproductive system. **Conclusion:** After the socialization to adolescents the ability of adolescenst to recognize drugs and adolescents to recognize drugs and adolescent reproduksi health increase so that it is expected to increase a generation that is good without drugs and free sex.

Keywords: *Drug abuse, Health reproduction, Teenager*

ABSTRAK

Latar belakang: Penyalahgunaan NAPZA didunia terus mengalami kenaikan dimana hampir 12% (15,5 juta jiwa sampai dengan 36,6 juta jiwa) dari pengguna adalah pecandu berat. *Word Drug Report* tahun 2012 melaporkan penggunaan NAPZA meningkat dikarenakan produksi opium mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ganja menduduki peringkat pertama yang disalahgunakan di tingkat global dengan angka prevalensi 2,3% dan 2,9% per tahun. Beberapa masalah kesehatan yang terjadi pada remaja berkaitan dengan perilaku yang berisiko, yaitu merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku berisiko pada remaja mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian dan adaptasi sosial dan remaja. **Tujuan:** untuk meningkatkan pengetahuan dan pencegahan bahaya narkoba dan seks bebas dikalangan remaja. **Metode:** Kegiatan sosialisasi online Bahaya Narkoba dan Kesehatan Reproduksi Remaja dilaksanakan di kalangan remaja. Sosialisasi dilaksanakan dengan cara menyajikan pamflet, room google meeting, ppt materi NAPZA. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 3 sesi dengan rincian kegiatan sebagai berikut: Sesi pertama pembukaan acara yang dibuka oleh moderator, dilanjutkan sesikedua dengan pemberian materi tentang NAPZA dan Kesehatan Reproduksi Remaja, dan sesi ketiga yaitu penutupan. **Hasil:** Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar. Hasil kegiatan yang diperoleh adalah adanya peningkatan

pengetahuan dan pemahaman remaja tentang bahaya narkoba dan kesehatan sistem reproduksi. **Simpulan:** Setelah dilakukan sosialisasi kepada remaja kemampuan remaja dalam mengenal NAPZA dan kesehatan reproduksi remaja meningkat sehingga diharapkan dapat meningkatkan generasi yang baik tanpa narkoba dan seks bebas.

Kata kunci: Narkoba, Kesehatan Reproduksi, Remaja

PENDAHULUAN

NAPZA adalah kepanjangan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang merupakan sekelompok obat, yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. Satu sisi narkoba merupakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan kesehatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun disisi lain dapat menimbulkan ketergantungan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian (Sholihah, 2015). NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketegihan (adiksi) serta ketergantungan (depedensi) terhadap NAPZA. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Azmiyati, 2014).

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini sangat memperhatikan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna NAPZA dari semua kalangan. Namun yang lebih memperhatikan penyalahgunaan NAPZA saat ini justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa di masa depan. Para pecandu NAPZA itu pada umumnya berusia 11 sampai 24 tahun artinya usia tersebut tergolongkan usia produktif atau usia pelajar (Nurmaya, 2016). Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA yang pertama berasal dari faktor individu seperti pengetahuan, sikap, kepribadian, jenis kelamin, usia, dorongan kenikmatan, perasaan ingin tahu, dan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Faktor kedua berasal dari lingkungan seperti pekerjaan, ketidakharmonisan keluarga, status ekonomi, dan kelompok teman sebaya. Dampak penyalahgunaan NAPZA khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian berisiko tertular hepatitis B, C dan HIV. Upaya meminimalkan penyalahgunaan NAPZA pada remaja yang paling efektif yang bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah pemberian pendidikan kesehatan terutama tentang NAPZA (Wardani & Septianingrum, 2018).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA adalah pengetahuan, dimana dalam suatu kondisi jika seseorang itu tahu bahwa hal yang akan dilakukannya akan berakibat buruk terhadap dirinya maka orang tersebut kemungkinan tidak akan melakukan hal tersebut. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara penyuluhan (Menthan, 2013). Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-empat di dunia setelah china, India dan Amerika Serikat dengan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 255.993.674 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut menurut Andi M. Yusuf selaku fasilitator Genre KPA Nasional dalam persentasinya mengenai remaja dalam dimensi Triad kesehatan reproduksi remaja yang diselenggarakan badan kependudukan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa jumlah remaja di Indonesia adalah sebesar 17% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 43.518.925 (Chairunnisa, Afriani, & Sitorus, 2017).

Masa remaja adalah masa transisi antara antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali. Life events yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis (Djadma, 2017). Kementerian kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Masa remaja awal disebut juga tahap pubertas. Pertumbuhan dan perkembangan remaja awal sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti media massa dan *peer group*, sehingga remaja awal dalam keadaan yang kurang stabil memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian diri yang salah dibandingkan dengan remaja yang lebih stabil. Kestabilan dapat diperoleh melalui bimbingan dan pelatihan dari orang-orang di sekitarnya, misalnya orang tua dan guru (Benita, Dewantiningrum, & Maharani, 2012).

Kasus seputar reproduksi remaja sekarang semakin meningkat, disebabkan ketidapkahaman remaja terhadap berbagai aspek reproduksi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah komunikasi kesehatan (Ernawati, 2018). Hasil survey dikelurahan RW 03 terdapat jumlah remajanya sebanyak 87 orang didapatkan pengetahuan remaja yang mengetahui informasi tentang kesehatan Reproduksi dan NAPZA dari 87 orang remaja yaitu pengetahuan informasi tentang kespro dan Seks bebas sebanyak 55 orang sudah pernah dan 32 orang belum pernah, pengetahuan informasi tentang NAPZA sebanyak 32 orang sudah pernah

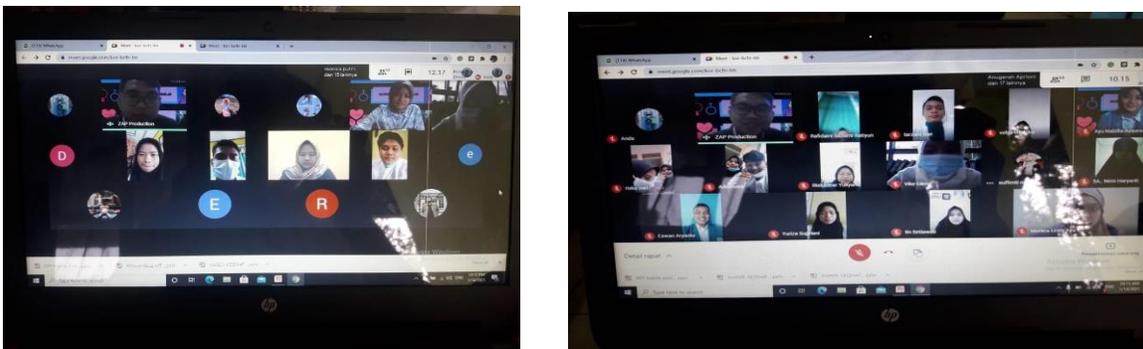
dan 55 orang belum pernah, pengetahuan informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 59 sudah pernah dan 28 orang belum pernah. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan acara kegiatan dengan judul “Webinar Edukasi NAPZA dan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja”.

METODE

Sasaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kelompok remaja yang tinggal di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyajian meliputi, pamflet, room google meeting, ppt materi NAPZA dan Kesehatan Reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis 14 Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya kegiatan penyajian meliputi, pamflet, room google meeting, ppt materi NAPZA dan Kesehatan Reproduksi berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis 12 Januari 2021, setelah sebelumnya tim telah mengkonsultasikan pada pihak terkait sebelum kegiatan dilaksanakan.



Gambar 1. Foto Bersama Panitia Team Penyelenggara

Pada kegiatan ini peserta yang hadir didalam wibenar sebanyak 40 orang remaja yang ada dikota Bengkulu. Peserta dalam wibenar memberikan respon yang baik selama kegiatan berlangsung. Mereka sangat antusias ada beberapa peserta yang bertanya kepada pemateri mengenai NAPZA dan kesehatan reproduksi.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi online kepada anak remaja di Kota Bengkulu telah dilaksanakan dan

berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan dilakukan dengan mensosialisasikan menggunakan aplikasi zoom sebagai upaya pencegahan penggunaan narkoba pada remaja dan pencegahan seks bebas pada kalangan remaja di Bengkulu. Dengan adanya kegiatan sosialisai online ini mengenai NAPZA dan kesehatan reproduksi pada remaja, diharapkan jumlah kasus penggunaan narkoba dan seks bebas di Bengkulu semakin berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan penyelenggara wibenar tentang NAPZA dan kesehatan reproduksi remaja mengucapkan terima kasih kepada peserta wibenar yang telah berpartisipasi membantu dan juga mendukung kegiatan wibenar ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmiyati, SR, dkk. (2014). Gambaran Penggunaan NAPZA Pada Anak Jalanan di Kota Semarang. *Jurnal kesehtan masyarakat (KEMAS)*, 9 (2): 137-143.
- Benita, N. R., Dewantiningrum, J., & Maharani, N. (2012). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Kristen Gergaji* (Doctoral Dissertation, Fakultas Kedokteran).
- Chairunnisa, M., Afriani, M., & Sitorus, M.A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Usia dan Jenis Kelamin Terhadap penggunaan NAPZA Pada Remaja Provinsi Sumetra Utara (Analisa Data Sekunder SRPJMN Tahun 2017). *Jurnal Diversitas*, 5(2), 86-94.
- Djama, N.T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 30-34.
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesia Journal For Health Sciences*, 2(1), 58-64.
- Menthan, F. (2013). Peranan Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Penanggulangan Masalah Narkoba di Kalangan Remaja Kota Samarinda. *Ejournal Administrasi Negara*, 1(2), 544-557.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 26-32.
- Sholihah, Q. (2015). Efiktifitas Program p4gn Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA , KEMAS: *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 10(2), 153-159.
- Wardani, E. M., & Septianingrum, Y. (2018). Pada Hubungan Antara Persepsi, Jenis, Kelamin, Status Tempat Tinggal, Status Orang Tua Dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza Pada Kelas Xi Di Smk Darul Huda Sidoarjo. *Medical And Health Science Journal*, 2(2).